PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS IV

JURNAL

OLEH

ROSNITA CECILIA MARBUN
Drs. Muncarno, M.Pd.
Drs. Kojat Sudiatmaja, M.Pd.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2013

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

Judul Skripsi	:	PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IVA SD NEGERI 1 PANJANG SELATAN BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2012/2013
Nama Mahasiswa		Rosnita Cecilia Marbun
Nomor Pokok Mahasiswa	:	0913053041
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan		Ilmu Pendidikan
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Metro, Mei 2013

Rosnita Cecilia Marbun
0913053041

MENGESAHKAN,

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Muncarno, M.Pd.	**Drs. Kojat Sudiatmaja, M.Pd.**
NIP 195812131985031003	NIP 195405011977031002

Pembahas

Dra. Hj. Nelly Astuti, M. Pd.
19600311 198803 2000

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS IV

OLEH

ROSNITA CECILIA MARBUN*)
Muncarno)**
Kojat Sudiatmaja*)**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVA sebanyak 47 siswa yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data dalam bentuk analisis kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi dan tes formatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 52,91%, siklus II adalah 63,24%, dan siklus III 77,49%. Sementara rata-rata nilai hasil belajar siswa siklus I sebesar 60,53, siklus II 69,52, dan siklus III 79,25. Peningkatan hasil belajar siswa dilakukan uji perbedaan nilai tes formatif dengan analisis uji t-tes didapatkan t_{hitung} (siklus I-II) mencapai 15,220, dan t_{hitung} (siklus II-III) mencapai 12,474 dengan t_{tabel} sebesar 2,021 dengan ketentuan $\alpha = 0{,}05$. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka t_{hitung} (siklus I-II) = 15,220 > t_{tabel}= 2,021 dan t_{hitung} (siklus II-III) = 12,474 > t_{tabel}= 2,021.

Kata kunci: *think pair share*, aktivitas, hasil belajar, pembelajaran matematika.

Keterangan:
***)** Penulis (PGSD UPP Metro FKIP Unila Jln. Budi Utomo no 4. Metro Selatan Kota Metro)
**) Pembimbing I (PGSD UPP Metro FKIP Unila Jln. Budi Utomo no 4. Metro Selatan Kota Metro)
***) Pembimbing II (PGSD UPP Metro FKIP Unila Jln. Budi Utomo no 4. Metro Selatan Kota Metro)

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF MODELS COOPERATIVE LEARNING TYPE THINK PAIR SHARE IN MATHEMATICS OF IV CLASS

BY

ROSNITA CECILIA MARBUN

The aims of this research to improve the activity and student learning outcomes through the implementation of cooperative learning models think pair share type. The subject of this three cycle classroom research were students of 4th class of SD Negeri 1 Panjang Selatan. The data analysis techniques in the form of qualitative and quantitative analysis. Data obtained through observation and formative tests. The results showed that there were increase in activity and result of learning students. The average percentage of student learning activities in the first cycle was 52,91%, the second cycle was 63,24%, and third cycle 77,49%. While the average of result learning students in the first cycle of 60,53, the second cycle of 69.52, and third cycle 79,25. Increased student learning outcomes of the cycle I-II and II-III cycle test conducted formative test score differences with t-test analysis of the obtained t_{acount} (cycle I-II) reached 15,220 and t_{acount} (cycle II-III) reached 12,474 with t_{table} amounted to 2,021 with the provisions of $\alpha = 0,05$. Under these provisions, then t_{acount} (cycle I-II) = 15,220> t_{table} = 2,021 and t_{acount} (cycle II-III) = 12,474> t_{table} = 2,021.

Keywords: think pair share, activities, learning outcomes, learning mathematics.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk memanusiakan manusia ke arah pendewasaan. Hal ini sesuai dengan UU RI no 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan melalui kegiatan atau latihan untuk mengubah sikap serta untuk mendewasakan diri supaya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Usaha tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan formal, informal, dan non formal yang berlangsung di dalam dan di luar sekolah.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan kualitas proses pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam proses pembelajaran diperlukan peran dan tanggung jawab guru dalam mendidik, mengajar, serta menjadi fasilitator bagi siswanya dalam setiap bidang pengajaran, salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang dipelajari di setiap jenjang sekolah mulai sekolah dasar, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Matematika memiliki peranan yang sangat penting karena banyak persoalan dalam kehidupan yang memerlukan kemampuan berkaitan dengan matematika, seperti menghitung, mengukur, dan menimbang.

Pembelajaran matematika khususnya untuk sekolah dasar pada prosesnya berpedoman pada tiga konsep kurikulum SD, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan, Heruman (2008: 2). Oleh karena itu guru harus pandai dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak merasa terbebani dengan perhitungan perhitungan yang ada dalam matematika, tetapi menjadikannya sebuah tantangan yang harus dipecahkan.

Berdasarkan hasil nilai semester ganjil siswa kelas IVA SD Negeri 1 Panjang Selatan yang diperoleh peneliti diketahui hasil belajar siswa masih banyak di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 60. Kunandar (2011: 276) menyatakan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif).

Dari 47 jumlah siswa yang terdiri dari 22 orang siswa laki-laki dan 25 orang siswa perempuan, sebanyak 25 siswa atau 54% belum mencapai KKM dan hanya 22 siswa atau 46% mencapai KKM. Kendala yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kondisi siswa yang kurang aktif atau rendahnya aktivitas siswa ketika pembelajaran berlangsung seperti banyaknya siswa yang mengobrol, bermain, melamun/mengantuk, dan mengganggu temannya serta kurangnya perhatian siswa ketika guru

menyampaikan materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, aktivitas adalah hal yang paling utama. Aktivitas yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Sardiman (2010: 100) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik dan mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus saling terkait. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran matematika di kelas IVA. Selain itu, pembelajaran masih bersifat *one way traffic communication* (pembelajaran dengan komunikasi satu arah) yang berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif sehingga membosankan siswa. Oleh karena itu guru perlu menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan.

Kondisi kelas yang menyenangkan dapat diwujudkan jika guru sebagai figur sentral mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran. Penerapan berbagai model pembelajaran merupakan cara dalam melakukan inovasi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dinilai dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan adalah model *cooperative learning*. Pada konteks pengajaran, *cooperative learning* didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan kemampuan belajarnya dengan siswa lainnya. Isjoni (2007: 19) merumuskan *cooperative learning* sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif, efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*). Dalam *cooperative learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Terdapat beberapa variasi model *cooperative learning* yang dapat diterapkan oleh guru yaitu: *Jigsaw, Think Pair Share, Number Heads Together, Group Investigation, Two Stay Two Stray, Make A Match, Listening Team, Inside Outside Circle, Bamboo Dancing, Point-Counter-Point, Listening Team,* Suprijono (2010: 89).

Dari berbagai macam model-model *cooperative learning* di atas, model *cooperative learning* tipe *think pair share* dianggap sebagai model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran, mencapai hasil belajar yang baik, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model *cooperative learning* tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memiliki tiga tahap utama dalam pelaksanaannya, yaitu *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Sesuai dengan salah satu karakteristik model *cooperative learning* tipe *think pair share* yaitu *pair* (berpasangan), pada dasarnya model pembelajaran ini hanya dapat diterapkan pada kelas yang jumlah siswanya genap. Namun tidak menutup kemungkinan model *cooperative learning* tipe *think pair share* juga dapat diterapkan pada kelas yang jumlah siswanya ganjil. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kristin (http://lib.uinmalang.ac.id/thesis/chapter_ii/07110194-kristin.ps), menyatakan apabila jumlah siswa pada suatu kelas ganjil, maka guru menggabungkan siswa

tersebut ke dalam kelompok yang dirasa guru memiliki prestasi belajar rendah, karena akan banyak masukan-masukan atau pendapat dalam menyelesaikan soal-soal.

Model *cooperative learning* tipe *think pair share* adalah model kooperatif sederhana yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil khususnya dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, perlu adanya upaya perbaikan pada pembelajaran matematika melalui penelitian tindakan kelas, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul "Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas IVA SD Negeri 1 Panjang Selatan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dalam bahasa asing dikenal sebagai *Classroom Action Research.* Arikunto (2009: 2-3) mengemukakan bahwa, penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu, sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan pada praktiknya menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian, Taniredja (2010: 15) prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus, di mana siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan pembelajaran.

Berikut tahapan daur siklus dalam penelitian tindakan kelas.

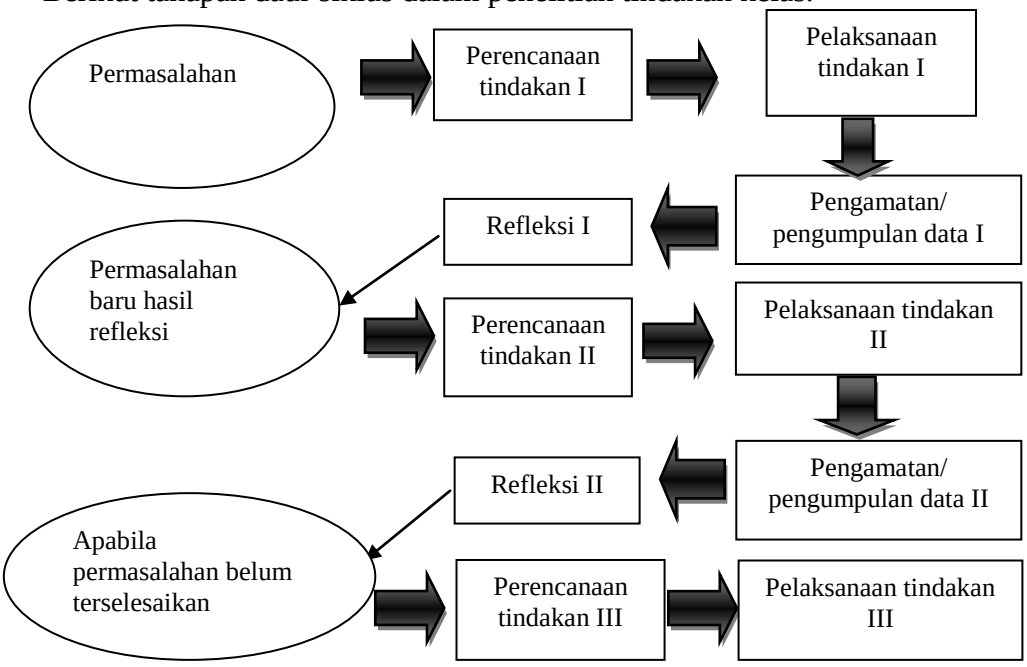

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Adaptasi dari Arikunto, dkk (2006: 74).

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IVA SD Negeri 1 Panjang Selatan bandar Lampung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik tes dan non tes menggunakan alat pengumpul berupa lembar observasi, soal tes formatif, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus yang terdiri dari 3 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pertemuan I dan II adalah penanaman konsep materi pembelajaran dan implementasi model *cooperative learning* tipe *think pair share*. Sedangkan pada siklus III adalah pelaksanaan tes formatif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Aktivitas Belajar Siswa

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Siswa Per-Siklus

	I		II		III	
	Pr. I (%)	**Pr. II (%)**	**Pr. I (%)**	**Pr. II (%)**	**Pr. I (%)**	**Pr. II (%)**
Aspek Aktivitas	51,44	54,38	60,88	65,61	74,94	80,06
Rata-rata	52,91%		63,24%		77,49%	
Kriteria	Cukup Aktif		Aktif		Aktif	
Peningkatan		10,33%		14,25%		

Untuk mempermudah melihat peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus perhatikan grafik di bawah ini:

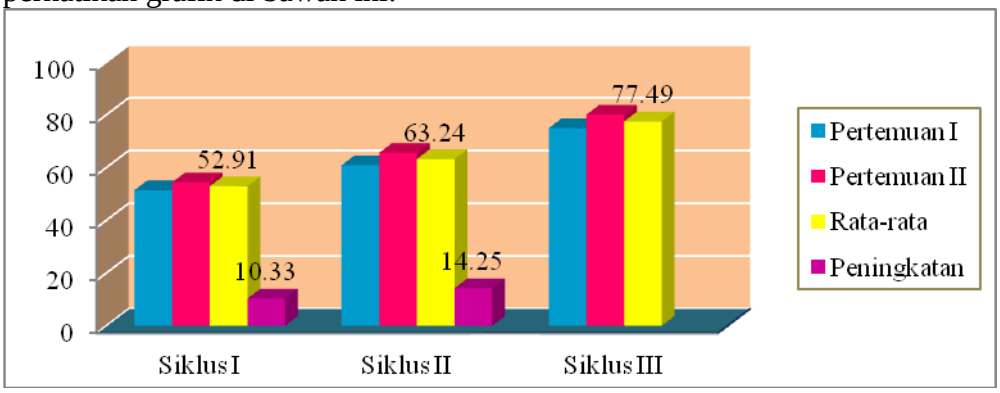

Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I, II, III.

Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran

Tabel 2. Rekapitulasi Persentase Kinerja Guru Per-Siklus

	SIKLUS					
	I		II		III	
	Pr. I (%)	**Pr II (%)**	**Pr. I (%)**	**Pr. II (%)**	**Pr. I (%)**	**Pr. II (%)**
Aspek kinerja guru	35,62	45	53,75	60,62	69,37	75,62
Rata-rata	40,31%		57,18%		72,49%	
Kualifikasi	cukup		cukup		baik	
Peningkatan		16,87%		15,31%		

Untuk mempermudah melihat persentase kinerja guru setiap siklus dalam menerapkan model *cooperative learning tipe think pair share* dapat dilihat pada grafik berikut.

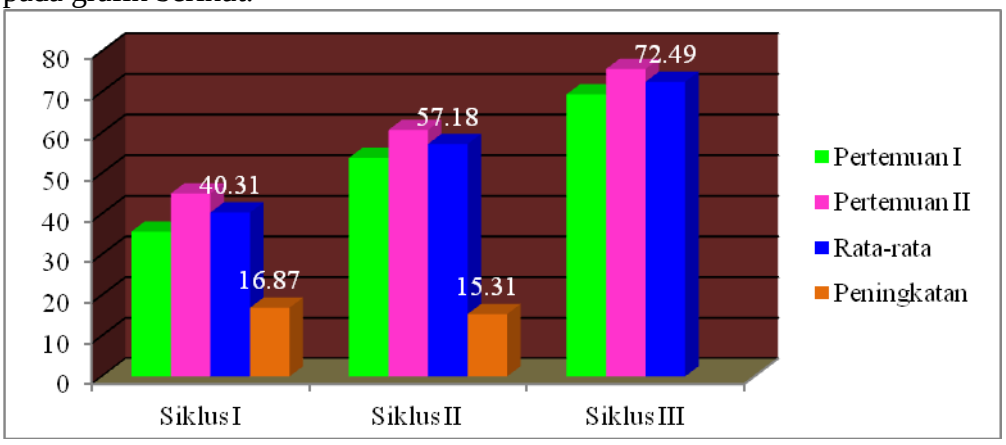

Gambar 3. Peningkatan Kinerja Guru Siklus I, II, III

Hasil Belajar Siswa

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No.	Interval	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	<60	20	42,55	14	29,78	7	14,89
2.	60-70	12	25,53	12	25,53	10	21,27
3.	71-80	12	25,53	7	14,89	9	19,14
4.	81-90	3	6,38	14	29,78	8	17,02
5.	91-100	-		-		13	27,65
Jumlah		**47**	**100**	**47**	**100**	**47**	**100**
Nilai rata-rata kelas		**60,53**		**69,52**		**79,25**	

Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dinyatakan pada grafik di bawah ini:

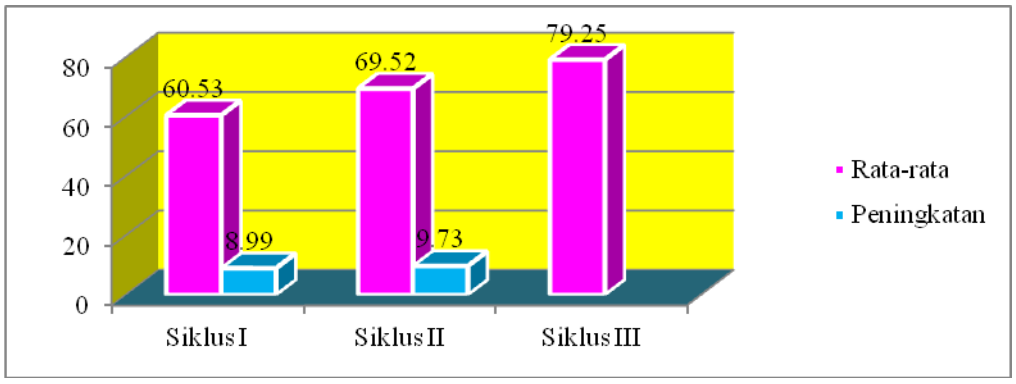

Gambar 4. Grafik Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I, II, dan III

Tabel 3. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Per Siklus

Nilai	Siklus					
	I		II		III	
	Σ siswa	%	Σ siswa	%	Σ siswa	%
<60	20	42,56	14	29,78	7	14,89
≥60	27	57,44	33	70,22	40	85,11
Peningkatan	**12,78%**		**14,89%**			

Untuk mempermudah melihat persentase ketuntasan belajar siswa setiap siklus dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

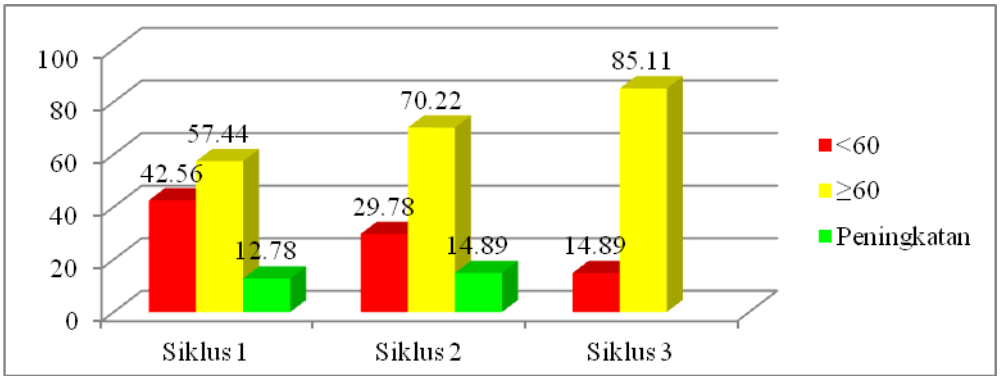

Gambar 5. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Per Siklus

PEMBAHASAN

Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Kunandar (2010: 227) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dapat diketahui rata-rata aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* mengalami peningkatan. Pada siklus I dan II terjadi peningkatan sebesar 10,33% dari rata-rata persentase 52,91% di siklus I dan rata-rata persentase 63,24% di siklus II. Kemudian antara siklus II dan siklus III terjadi peningkatan sebesar 14,25% dari rata rata persentase 63,24% di siklus II dan rata-rata persentase 77,49% di siklus III.

Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan peningkatan kinerja guru dari siklus I, siklus II, dan siklus III.

Antara siklus I dan dan II terjadi peningkatan 16,87% dari rata-rata persentase 40,31% kinerja guru di siklus I, dan rata-rata persentase 57,18% kinerja guru di siklus II. Kemudian antara siklus II dan siklus III terjadi peningkatan sebesar 15,31%, dari rata-rata persentase 57,18% kinerja guru di siklus II dan rata rata persentase 72,49% kinerja guru di siklus III.

Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa diproleh dari tes formatif yang dilakukan di akhir siklus pada pertemuan III. Siswa dapat dikatakan tuntas jika mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 60. Siswa dikatakan belum tuntas jika belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

Pada siklus I sebanyak 27 siswa (57,44%) tuntas dengan nilai rata-rata kelas 60,53. Pada siklus II meningkat sebesar 12,78% menjadi 33 siswa (70,22%) dengan nilai rata-rata kelas 69,52 dan pada siklus III meningkat sebesar 14,89% menjadi 40 siswa (85,11%) dengan nilai rata-rata kelas 79,25.

Berdasarkan peningkatan rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I-II dan siklus II-III dilakukan uji perbedaan nilai tes formatif dengan analisis uji t-tes , didapatkan t_{hitung} (siklus I-II) mencapai 15,220 dan $_{thitung}$ (siklus II-III) mencapai 12,474 dengan t_{tabel} sebesar 2,021 dengan ketentuan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka $_{thitung}$ (siklus I-II) = 15,220 > t_{tabel}= 2,021 dan t_{hitung} (siklus II-III) = 12,474 > t_{tabel}= 2,021.

Berdasarkan hasil analisis data ativitas dan hasil belajar siswa serta uji perbedaan hasil tes formatif dengan menggunakan t-tes yang diperoleh melalui penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share*. Penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sesuai dengan teori (Lie, 2005: 57) yang menyatakan bahwa salah satu keunggulan dari model *think pair share* adalah memungkinkan siswa untuk merumuskan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan, dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam pembelajaran matematika, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase aktivitas siswa per siklus. Pada siklus I memperoleh rata-rata persentase sebesar 52,91% dengan kategori "cukup aktif", meningkat pada siklus II menjadi 63,24% termasuk kualifikasi "aktif", dan pada siklus III meningkat menjadi 77,49%. dengan kualifikasi "aktif". Peningkatan aktivitas siswa antara siklus I dengan siklus II adalah sebesar 10,33%, dan peningkatan antara siklus II dengan siklus III adalah sebesar 14,25%.

Penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sampai siklus III. Sebanyak 27 siswa (57,44%) tuntas pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas 60,53. Pada siklus II meningkat sebesar 12,78% menjadi 33 siswa (70,22%) dengan nilai rata-rata kelas 69,52 dan pada siklus III meningkat sebesar 14,89% menjadi 40 siswa (85,11%) dengan nilai rata-rata kelas 79,25. Berdasarkan peningkatan rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I-II dan siklus II-III dilakukan uji perbedaan nilai tes formatif dengan analisis uji t-tes , didapatkan t_{hitung} (siklus I-II)

mencapai 15,220 dan $_{thitung}$ (siklus II-III) mencapai 12,474 dengan t_{tabel} sebesar 2,021 dengan ketentuan $\alpha = 0{,}05$. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka $_{thitung}$ (siklus I-II) = 15,220 > t_{tabel}= 2,021 dan t_{hitung} (siklus II-III) = 12,474 > t_{tabel}= 2,021.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, berikut ini disampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Siswa diharapkan dapat bertanggung jawab akan tugas yang diberikan guru baik tugas individu maupun kelompok, dapat bekerja sama dalam tim belajar secara berpasangan dan berkelompok dan memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok, (2) Guru diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa lebih siap mengikuti pembelajaran, menginovasi pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share* serta mengembangkannya pada materi selanjutnya dan pada mata pelajaran lain sehingga dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru dalam penyelengaraan pembelajaran di kelas, (3) SD Negeri 1 Panjang Selatan, dapat melakukan pengembangan model model pembelajaran sehingga dapat mengoptimalisasi pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 1 Panjang Selatan Bandar Lampung, (4) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* secara efektif dan efisien dengan memperhatikan langkah-langkahnya secara tepat.

V. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta. 151 hlm.

Depdiknas. 2009. *UU SISDIKNAS (Undang-Undang RI No. Tahun 2003)*. Sinar Grafika. Jakarta. 227 hlm.

Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung. 151 hlm.

Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 311 hlm.

Kristin. *Penerapan Strategi Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fiqih*. Tesis tidak diterbitkan. LIB.UIN-Malang. Malang. 44 Pp.

Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Grassindo, Jakarta. 93 hlm.

Suprijono, Agus. 2009.*Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 428 hlm.

Taniredja, Tukiran. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*. Alfabeta. Bandung. 168 hlm.